

Tingkat Pengetahuan Dasar Tentang Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) di Dusun Balang Kajeng Desa Pariangan Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2024

Basic Knowledge Level About Diabetes Mellitus Type 2 (T2DM) in Balang Kajeng Hamlet, Pariangan Village, Bontosikuyu Sub-district, Selayar Islands Regency, 2024

Andi Gina Febriyanti ¹

Erlin Syahril ^{2*}

Muh. Alfian Jafar ³

Prema Hapsari Hidayati ⁴

Abdul Mubdi Ardiansar ⁵

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

^{2*} Bagian Radiologi Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI

³ Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI

⁴ Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI

⁵ Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia, RSP Ibnu Sina YW-UMI

*email: erlinsyahril@umi.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes mellitus adalah gangguan metabolisme yang secara genetik dan klinis termasuk heterogen dengan manifestasi berupa hilangnya toleransi karbohidrat, jika telah berkembang penuh secara klinis maka diabetes mellitus ditandai dengan hiperglikemia puasa dan postprandial, aterosklerosis dan penyakit vaskular mikroangiopati. Tujuan: untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang diabetes melitus tipe 2 di Dusun Balang Kajeng Desa Pariangan Kec. Bontosikuyu Kab. Kep Selayar tahun 2024. Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian observasional deskriptif. Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berdasarkan kelompok usia paling tinggi yaitu 17-25 tahun dan 26-45 tahun. Jenis kelamin paling tinggi perempuan. Tingkat Pendidikan paling tinggi yaitu perguruan tinggi. Pekerjaan paling tinggi yaitu Pegawai Negeri Sipil. Tingkat pengetahuan masyarakat dusun Balang Kajeng masuk dalam kategori cukup dan baik. Simpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Balang Kajeng tentang diabetes mellitus tipe 2 tergolong cukup. Kelompok dengan tingkat pengetahuan tertinggi berdasarkan usia adalah 17-25 tahun dan 26-45 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan perguruan tinggi, dan pekerjaan Pegawai Negeri Sipil.

Kata Kunci:

tingkat pengetahuan masyarakat, diabetes melitus tipe 2, Dusun Balang Kajeng Desa Pariangan Kec. Bontosikuyu Kab. Kep Selayar

Keywords:

level of community knowledge, type 2 diabetes mellitus, Balang Kajeng Hamlet, Pariangan Village, Bontosikuyu Sub-district, Kep Selayar District

Abstract

Background: Diabetes mellitus is a metabolic disorder that is genetically and clinically heterogeneous with manifestations in the form of loss of carbohydrate tolerance, if it has fully developed clinically then diabetes mellitus is characterized by fasting and postprandial hyperglycemia, atherosclerosis and microangiopathic vascular disease. Objective: to determine the level of community knowledge about type 2 diabetes mellitus in Balang Kajeng Hamlet, Pariangan Village, Bontosikuyu District, Kep Selayar in 2024. Methods: This study used descriptive observational research. Results: This study shows that the level of knowledge of respondents based on the highest age group is 17-25 years and 26-45 years. The highest gender is female. The highest level of education is college. The highest occupation is civil servant. The level of knowledge of the Balang Kajeng hamlet community is in the moderate category. Conclusion: This study shows that the level of knowledge of the Balang Kajeng Hamlet community about type 2 diabetes mellitus is moderate. The groups with the highest level of knowledge based on age are 17-25 years and 26-45 years, female gender, college education level, and Civil Servant occupation.

PENDAHULUAN

Pankreas adalah suatu organ yang terdiri dari jaringan endokrin dan eksokrin. Jaringan endokrin pankreas menghasilkan hormon insulin dan glukagon yang

berperan penting dalam mengatur metabolisme glukosa, lipid, dan protein secara normal. Jaringan eksokrin pankreas menghasilkan getah pankreas yang mengandung enzim pencernaan yang disekresikan ke

usus halus. Pankreas merupakan organ penting dalam mengatur kadar glukosa darah melalui peran hormon insulin yang disekresikan oleh sel β pankreas dan glukagon yang disekresikan oleh sel α pankreas. Insulin adalah hormon yang dihasilkan pada sel beta pankreas yang memiliki 2 rantai α dan β protein yang diperantai keadaan ketidakmampuan oleh disulfida, karena insulin disimpan dalam sel beta pankreas sebagai bentuk Crystalline. Resistensi insulin sering terjadi pada penderita DM tipe 2. (Mirontoneng et al., 2019; Wayan Dewi et al., 2022)

Diabetes mellitus adalah gangguan metabolisme yang secara genetik dan klinis termasuk heterogen dengan manifestasi berupa hilangnya toleransi karbohidrat, jika telah berkembang penuh secara klinis maka diabetes mellitus ditandai dengan hiperglikemia puasa dan postprandial, aterosklerosis dan penyakit vaskular mikroangiopati. Diabetes merupakan penyebab utama kematian kesembilan secara global, dengan lebih dari 1 dari 10 orang dewasa berusia 20-79 tahun menderita penyakit ini. Prevalensi diproyeksikan meningkat sekitar 45% pada tahun 2045, dengan peningkatan terbesar diperkirakan terjadi di negara berpenghasilan rendah hingga menengah. Jenis diabetes yang paling umum adalah diabetes melitus tipe 2 (T2DM), terhitung sekitar 90% dari semua pasien. Faktor risiko T2DM termasuk predisposisi genetik, serta faktor gaya hidup seperti obesitas dan aktivitas fisik. (Fatimah, 2015; Shitomi-Jones et al., 2023)

Pada diabetes melitus tipe 2, yakni jenis diabetes yang paling sering ditemukan, gangguan metabolisme glukosa disebabkan oleh dua faktor utama yakni tidak adekuatnya sekresi insulin (defisiensi insulin) dan kurang sensitifnya jaringan tubuh terhadap insulin (resistensi insulin), disertai oleh faktor lingkungan. Kejadian DM Tipe 2 pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki. Wanita lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. (Fatimah, 2015; Wayan Dewi et al., 2022)

Prevalensi Diabetes Melitus di Sulawesi Selatan 1,6 persen. DM yang didiagnosis dokter atau berdasarkan gejala sebesar 3,4 persen. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 menyatakan bahwa kasus baru Diabetes Melitus mencapai 27.470, dan kasus lama 66.780 dengan angka kematian sebanyak 747 orang kasus. Khususnya di kabupaten selayar tepatnya di Kecamatan Bontosikuyu yang angka kasus DM-nya cukup tinggi, mencapai 86 kasus (yang diketahui), dibandingkan dengan beberapa kecamatan lain yang angka kejadian DM-nya lebih rendah. (Dinkes Prov. Sulsel., 2017; Dinkes Kab.Kep Selayar., 2020)

Data epidemiologi penyakit DM menunjukkan kasusnya cenderung lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan dibanding wilayah pedesaan. Berdasarkan data Riskesdas Tahun 2018, prevalensi DM lebih tinggi di daerah perkotaan (2,6%) daripada di daerah pedesaan (1,4%). Hal tersebut dikaitkan dengan gaya hidup, di mana masyarakat di daerah urban cenderung memiliki gaya hidup yang tidak sehat. Masyarakat perkotaan lebih banyak mengonsumsi makanan cepat saji dan jarang melakukan aktivitas fisik. Penelitian di negara lain juga masih menyebutkan hal yang sama. Namun perkembangan terkini menunjukkan bahwa penyakit DM makin banyak juga ditemukan di wilayah pedesaan. Hal ini tentu saja menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena belum banyak informasi mengenai kejadian DM di wilayah pedesaan. (Wijayanti et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat pedesaan tentang diabetes melitus tipe 2 agar kedepannya dapat memudahkan mengkaji seberapa banyak angka kejadian DM di wilayah Kecamatan Bontosikuyu Desa Pariangan khususnya Dusun Balang Kajeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif yang dilakukan di Dusun Balang Kajeng, Desa Pariangan, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, pada Juli–Agustus 2024. Populasi

penelitian adalah seluruh masyarakat dusun tersebut, dengan sampel sebanyak 75 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi mencakup masyarakat berusia 17-65 tahun yang berdomisili di lokasi penelitian, bersedia mengisi kuesioner, dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik, sementara kriteria eksklusi mencakup responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Data primer diperoleh melalui kuesioner baku tentang pengetahuan Diabetes Melitus Tipe 2, yang telah divalidasi sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis univariate untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai

baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang (<56%). Pengolahan data meliputi editing, coding, processing, dan cleaning. Skor pengetahuan dihitung menggunakan persentase jumlah jawaban benar dibandingkan dengan total item soal, dan distribusi masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuan dihitung dengan membagi jumlah masyarakat per kategori dengan total responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Keragaman responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan

No.	Karakteristik	N	Persentase (%)
A.	Usia		
1.	17 – 25 tahun	12	16.0
2.	26 – 45 tahun	29	38.7
3.	46 – 65 tahun	34	45.3
B.	Jenis Kelamin		
1.	Laki-Laki	32	42.7
2.	Perempuan	43	57.3
C.	Tingkat Pendidikan		
1	SD	22	29.3
2.	SMP	22	29.3
3.	SMA	24	32.0
4.	Perguruan Tinggi	7	9.3
D.	Pekerjaan		
1.	Petani	10	13.3
2.	Buruh	4	5.3
3.	Nelayan	5	6.7
4.	IRT	22	29.3
5.	Pedagang	11	14.7
6.	Peternak	7	9.3
7.	PNS	6	8.0
8.	Belum bekerja	10	13.3

Sumber; data primer 2024

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang berada di dusun Balang Kajeng dapat dilihat kelompok

usia yang paling banyak adalah kelompok umur 46 – 65 tahun dengan jumlah responden sebanyak 34

responden. Berdasarkan data dari kantor camat bontosikuyu tahun 2024, jumlah penduduk usia > 50 tahun sebanyak 45.4% hal tersebut sesuai dengan karakteristik responden yaitu sebesar 45.3%. Dapat dilihat bahwa jenis kelamin dengan jumlah terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 43 responden dan jenis kelamin terkecil adalah laki-laki dengan jumlah 32 responden. Berdasarkan hasil statistik dari data kantor camat bontosikuyu tahun 2024, jumlah perempuan lebih banyak yaitu 145 orang dibandingkan laki-laki 115 orang. Hal ini sesuai dengan data karakteristik responden dimana perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Dapat dilihat bahwa yang berpendidikan SD sebanyak 22 responden, SMP sebanyak 22 responden, SMA sebanyak 24 responden dan perguruan tinggi sebanyak 7 responden. Kelompok terbanyak yaitu dengan pendidikan SMA sebanyak 24 responden dan kelompok terkecil adalah perguruan tinggi sebanyak 7 responden. Dapat dilihat bahwa pekerjaan responden cukup bervariasi. Jenis pekerjaan yang paling banyak adalah Ibu rumah tangga (IRT) dengan jumlah 22 responden. Sedangkan jenis pekerjaan dengan jumlah terkecil adalah buruh, dengan 4 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja sebagai Ibu rumah tangga, diikuti pedagang dan petani.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang tidak mendapatkan informasi mengenai Diabetes Melitus. Responden paling banyak mendapatkan sumber informasi dari internet sebanyak 38.7 % hal ini dikarenakan akses internet yang semakin mudah di jangkau, sehingga kebanyakan masyarakat sudah menggunakan media sosial sebagai sumber informasi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan sumber informasi

No.	Sumber Informasi	Jumlah	Persentase(%)
1.	Internet	29	38.7
2.	Televisi	27	36.6
3.	Radio	7	9.3
4.	Petugas kesehatan	12	16.0

Sumber; data primer 2024

Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan dalam konteks promosi kesehatan adalah salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Nutbeam (2013) menjelaskan bahwa pengetahuan bukan hanya sekedar informasi yang dimiliki seseorang, tetapi juga meliputi kemampuan individu untuk memahami, memproses dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kesehatan. Pengetahuan ini dianggap sebagai fondasi dalam membentuk sikap dan perilaku sehat, di mana individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih peduli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menghindari risiko kesehatan. Pengetahuan yang cukup juga memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan merespons tantangan kesehatan secara efektif, sehingga berkontribusi dalam pengembangan perilaku yang lebih sehat.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan sebagai berikut. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pikiran seseorang. Semakin bertambah usia seseorang semakin bijak dan semakin banyak informasi yang diperoleh serta semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan (Notoatmojo,2012). Keragaman responden berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap penyakit Diabetes Melitus pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan responden terhadap DM tipe 2

Variabel	Kategori	Jumlah	Tingkat pengetahuan					
			N	Baik (%)	N	Cukup (%)	N	Kurang (%)
Usia	17-25 thn	12	8	66.7	3	25.0	1	8.3

	26-45 thn	29	16	66.7	13	44.8	0	0
	46-65 thn	34	12	35.3	20	58.8	2	5.9
Jenis Kelamin	Laki- laki	32	14	43.8	16	50.0	2	6.3
	Perempuan	43	22	51.2	20	46.5	1	2.3
Pendidikan	SD	22	7	31.8	14	63.6	1	4.5
	SMP	22	7	31.8	13	59.1	2	9.1
	SMA	24	15	62.5	9	37.5	0	0
	Perguruan tinggi	7	7	100	0	0	0	0
Pekerjaan	Petani	10	3	30.0	6	60.0	1	10.0
	Buruh	4	1	25.0	3	75.0	0	0
	Peternak	7	5	71.4	2	28.6	0	0
	Nelayan	5	1	20.0	3	60.0	1	20.0
	Pedagang	11	5	45.5	6	54.5	0	0
	IRT	22	9	40.9	13	59.1	0	0
	PNS	6	6	100	0	0	0	0
	Belum bekerja	10	6	60.0	3	30.0	1	10.0
Sumber informasi	Internet	29	19	65.5	9	31.0	1	3.4
	Televisi	27	13	48.1	13	48.1	1	3.7
	Radio	7	2	28.6	4	57.1	1	14.3
	Petugas kesehatan	12	2	16.7	10	83.3	0	0

Sumber; data primer 2024

Responden terbagi dalam tiga kelompok usia; 17-25 tahun, 26-45 tahun, dan 46-65 tahun. Pada kelompok usia 17-25 dan 26-45 tahun, sekitar 66.7% dari masing-masing kelompok memiliki pengetahuan baik mengenai Diabetes Melitus. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih muda dan usia produktif memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit ini, hal ini disebabkan karena dengan usia tersebut responden sudah mempunyai cukup pengalaman dan informasi yang diterima serta daya ingat yang kuat. Responden dengan jenis kelamin perempuan 43 orang (51.2%) mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dari laki-laki 32 orang (43.8%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan atau lebih atau lebih aktif mencari informasi terkait kesehatan keluarga. Di sisi lain, laki-laki cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, meskipun jumlahnya tidak terlalu berbeda signifikan.

Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan dan latihan yakni pendidikan dan latihan merupakan wadah atau sarana untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuannya. Penelitian ini menunjukkan tingkat

pendidikan responden memiliki pengaruh besar terhadap tingkat pengetahuan tentang Diabetes Melitus. Responden dengan pendidikan SMA memiliki tingkat pengetahuan baik (62.5%) diikuti oleh SMP & SD (31.8%). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi seluruhnya (100%) memiliki pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuannya tentang Diabetes Melitus. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terkait kesehatan. Jenis pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai Diabetes Melitus. Responden dengan pekerjaan sebagai PNS(pegawai negeri sipil) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau baik secara keseluruhan (100%), menunjukkan bahwa mereka memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan. Di sisi lain, peternak dan pedagang menunjukkan variasi dalam tingkat pengetahuan mereka, hal ini disebabkan oleh perbedaan aksesibilitas terhadap informasi kesehatan dan pendidikan formal.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan berdasarkan sumber informasi yang di dapat yaitu internet

berjumlah 29 orang (65.5%), televisi berjumlah 27 orang (48.1%), radio berjumlah 7 orang (28.6%), dan petugas kesehatan berjumlah 12 orang (16.7%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berdasarkan sumber informasi terbanyak dari Internet yaitu 29 orang. Internet menjadi sumber informasi yang paling dominan yang menunjukkan bahwa Internet memberikan akses informasi yang luas dan cepat bagi responden.

Distribusi Responden Berdasarkan Item Soal

Berdasarkan distribusi responden terhadap pertanyaan item soal dengan jumlah yaitu 10 diketahui bahwa sebanyak 3 soal dengan tingkat pengetahuan baik, dan 7 soal dengan tingkat pengetahuan cukup. Keragaman responden berdasarkan rekapitulasi jumlah item soal dapat ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Jumlah Jawaban Responden Berdasarkan Item Soal

No. soal	Jawaban benar	Persentase Jawaban benar	Jawaban salah	Persentase Jawaban salah
1	71	94.7	4	5.3
2	49	65.3	26	34.7
3	50	66.7	25	33.3
4	47	62.7	28	37.3
5	54	72.0	21	28.0
6	46	61.3	29	38.7
7	62	82.7	13	17.3
8	56	74.7	19	25.3
9	48	64.0	27	36.0
10	73	97.3	2	2.7

Sumber; data primer 2024

Terdapat tiga soal dengan jawaban benar paling tinggi (kategori baik) dimana soal No. 1 penyakit DM merupakan penyakit yang disebabkan tingginya kadar gula darah sebanyak 94.7%, hal tersebut menunjukkan bahwa responden mengerti tentang penyakit Diabetes Melitus disebabkan karena gula darah yang tinggi. Soal No. 7 apabila anak-anak terkena DM tipe 2 tidak perlu diobati karena hanya rentan bagi orang dewasa sebanyak 82.7%, hal ini menunjukkan bahwa responden

sudah mengetahui bahwa Anak-anak maupun orang dewasa yang terkena penyakit Diabetes melitus harus segera di obati. Soal No. 10 perlu dilakukan penyuluhan mengenai penyakit DM tipe 2 sebanyak 97.3%, hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui pentingnya penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran akan faktor risiko, gejala, pencegahan, pengendalian, maupun komplikasi dari penyakit DM itu sendiri.

Soal No. 2 pengetahuan tentang penyakit DM tipe 2 bukan penyakit keturunan sebanyak 65.3% dimana merupakan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum mengerti tentang penyakit Diabetes melitus bukan merupakan penyakit keturunan. Soal No. 3 mengenai gejala Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 66.7 %, dimana masuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum mengetahui i tentang gejala-gejala dari penyakit Diabetes Melitus tipe 2. Soal No. 4 pengetahuan tentang cara mendapatkan obat Diabetes Melitus yang tepat sebanyak 62.7% dimana merupakan kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum mengetahui obat DM merupakan obat yang harus didapat dengan resep dokter dan tidak dijual secara bebas. Soal No. 5 mengelola stress sebagai pencegahan diabetes sebanyak 72.0% dimana merupakan kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum mengetahui bahwa pengendalian stress memiliki hubungan erat dengan pencegahan dan pengelolaan diabetes melitus, sebab stress yang tidak terkendali dapat memengaruhi kadar gula darah dan meningkatkan risiko komplikasi pada penderitanya.

Soal No.6 batas normal kadar gula darah sewaktu sebesar 61.3% yang dimana merupakan kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden belum mengetahui berapa jumlah kadar gula normal dan kadar gula tinggi yang dapat menyebabkan seseorang terkena diabetes melitus. Soal No. 8 pemeriksaan gula darah secara rutin sebagai pencegahan komplikasi lebih dini

sebesar 74.7% yang dimana merupakan kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum sadar pentingnya pemeriksaan gula darah, terutama jika mereka merasa sehat atau tidak mengalami gejala. Kurangnya pemahaman mengenai risiko DM atau komplikasinya membuat mereka merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan.

Soal No. 9 pengobatan dm tipe 2 dapat dilakukan hanya dengan pemberian insulin sebanyak 64.0% yang merupakan kategori cukup, dimana menunjukkan bahwa sebagian responden seringkali menganggap bahwa pengobatan diabetes melitus hanya melalui suntikan insulin, mungkin karena berkaitan dengan informasi yang terbatas, pengaruh media, serta pengetahuan yang kurang mengenai berbagai jenis pengobatan DM. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah 36 orang (13.8%), berpengetahuan cukup 36 orang (13.8%), dan yang berpengetahuan kurang 3 orang (1.2%).

PEMBAHASAN

Sumber informasi menjadi faktor yang signifikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat tentang DM2. Hasil menunjukkan bahwa internet adalah sumber informasi utama (38,7%), diikuti televisi (36,6%), petugas kesehatan (16%), dan radio (9,3%). Sebanyak 65,5% dari mereka yang mengandalkan internet memiliki pengetahuan baik. Hal ini mencerminkan bahwa internet mempermudah akses terhadap informasi kesehatan yang cepat dan mudah dijangkau. Namun, rendahnya kontribusi petugas kesehatan sebagai sumber utama (16%) menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi langsung di komunitas. Keterlibatan lebih aktif dari petugas kesehatan melalui program penyuluhan dapat membantu menjangkau masyarakat yang kurang memanfaatkan internet atau televisi sebagai sumber informasi kesehatan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Nurfalah dan Kurniasari (2022) yang menyatakan bahwa media

berbasis website berpengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan tentang Diabetes Melitus. Dalam penelitian Nurfalah dan Kurniasari, pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi melalui media website, dengan hasil paired t-test yang menunjukkan peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Dusun Balang Kajeng, di mana internet menjadi sumber informasi utama dengan 65,5% responden yang mengakses informasi melalui internet memiliki pengetahuan yang baik tentang DM2. (Anisa Nurfalah et al., 2022)

Studi Nurfalah dan Kurniasari (2022) menunjukkan bahwa konten interaktif dan mudah diakses melalui website dapat meningkatkan pemahaman responden terhadap berbagai aspek Diabetes Melitus seperti gejala, faktor risiko, dan pencegahan. Demikian pula, penelitian ini mengindikasikan bahwa internet memberikan kemudahan akses yang dapat memotivasi masyarakat untuk belajar secara mandiri. Aksesibilitas informasi online memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda yang melek teknologi, untuk mencari informasi yang relevan kapan pun dibutuhkan, sesuai dengan kebutuhan Masyarakat. (Anisa Nurfalah et al., 2022)

Penggunaan internet sebagai sumber informasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan media edukasi berbasis website yang mampu menjangkau masyarakat luas, serta menyajikan informasi yang mudah dipahami dan menarik agar dapat diakses oleh berbagai kelompok usia. Penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan mereka tentang DM2. Hasil ini sejalan dengan penelitian Irawan (2019), di mana ditemukan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan, dengan p-value sebesar 0,03 ($< 0,05$) pada uji korelasi menggunakan metode Rank

Spearman. Penelitian Irawan mengungkap bahwa pada usia lanjut, terutama >56 tahun, minat untuk mengetahui tentang penyakit dan menjaga kesehatan semakin meningkat karena adanya penurunan kondisi fisik. Sejalan dengan hasil penelitian di Dusun Balang Kajeng, kelompok usia yang lebih tua (46-65 tahun) cenderung memiliki pengetahuan cukup (58,8%) dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. (Irawan, 2018)

Semakin bertambah usia, individu mengalami proses berpikir yang lebih logis dan cenderung memprioritaskan informasi kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, kelompok usia yang lebih muda cenderung memiliki akses dan pemahaman terhadap teknologi internet, yang menjadikan mereka lebih cepat mendapatkan informasi. Sebaliknya, kelompok usia lanjut mungkin lebih mengandalkan sumber informasi yang tradisional. (Irawan, 2018) Oleh karena itu, pendekatan edukasi kesehatan sebaiknya mempertimbangkan faktor usia, dengan penggunaan metode komunikasi yang sesuai dengan masing-masing kelompok usia. Pemahaman ini membantu menjelaskan perlunya strategi yang berfokus pada keterjangkauan informasi bagi kelompok usia lebih lanjut, sehingga dapat merangsang kesadaran kesehatan mereka seiring bertambahnya usia. (Triana et al., 2019)

Pada penelitian ini, jenis kelamin menunjukkan perbedaan dalam tingkat pengetahuan mengenai DM2, dengan perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (51,2%) dibandingkan laki-laki (43,8%). Hasil ini mendukung temuan penelitian Yarnita dkk. (2023) yang menunjukkan adanya kecenderungan serupa, di mana perempuan lebih banyak terlibat dalam kesehatan dan pengetahuan tentang penyakit diabetes dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dikaitkan bahwa prevalensi diabetes lebih tinggi pada perempuan, yang meningkatkan paparan mereka terhadap informasi diabetes serta pengalaman pribadi atau keluarga dalam mengelola penyakit ini. (Kesehatan As-Shiha et al., 2023) Secara umum, tidak terdapat perbedaan

signifikan dalam tingkat pengetahuan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, dalam banyak konteks masyarakat, perempuan sering kali berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga, yang memungkinkan mereka untuk lebih proaktif dalam mencari dan memahami informasi terkait Kesehatan. (Kesehatan As-Shiha et al., 2023)

Temuan di Dusun Balang Kajeng mencerminkan bahwa perempuan mungkin lebih terdorong untuk mencari informasi kesehatan, baik melalui pengalaman langsung ataupun upaya pencegahan untuk keluarganya. Maka dari itu, strategi edukasi kesehatan sebaiknya menasar kedua jenis kelamin dengan pendekatan yang relevan, namun tetap mempertimbangkan peran perempuan sebagai agen kesehatan keluarga, sehingga mampu mendorong perilaku preventif yang lebih baik terkait DM2 dalam keluarga dan komunitas. (Kesehatan As-Shiha et al., 2023) Tingkat pendidikan memiliki dampak besar pada pengetahuan responden tentang DM2. Semua responden yang memiliki pendidikan perguruan tinggi (100%) menunjukkan pengetahuan yang baik, sementara responden berpendidikan SD dan SMP hanya mencapai pengetahuan baik sebesar 31,8%. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan interpretasi risiko. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memainkan peran besar dalam meningkatkan literasi kesehatan. Intervensi edukasi sebaiknya menyertakan materi yang dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah, sehingga informasi dapat menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat.

Hal ini sejalan dengan temuan Amanda dkk. (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk memahami dan menerima informasi. Orang-orang yang terdidik biasanya memiliki akses lebih baik terhadap berbagai sumber informasi, termasuk lingkungan kerja yang memungkinkan masyarakat untuk

bertukar informasi dan pengetahuan. Dalam konteks ini, individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih cenderung memanfaatkan pendidikan kesehatan yang diberikan, yang merupakan upaya penting dalam meningkatkan pemahaman tentang penyakit dan cara pencegahannya. (Amanda et al., 2020)

Pendidikan kesehatan berperan penting dalam membentuk pengetahuan individu, karena tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga melatih individu untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Hal ini menciptakan jaringan pengetahuan di antara individu, di mana mereka dapat berbagi informasi dan pengalaman satu sama lain. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa program edukasi yang ditujukan untuk meningkatkan literasi kesehatan, terutama yang ditujukan kepada individu dengan latar belakang pendidikan rendah, sangat penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang DM2. (Purwitasari et al., 2024)

Tingkat pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh pekerjaan mereka. Responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik (100%), kemungkinan karena mereka lebih mudah mendapatkan informasi dan memiliki lingkungan kerja yang mendukung pengetahuan kesehatan. Sebaliknya, kelompok petani, buruh, dan nelayan menunjukkan pengetahuan baik yang lebih rendah, yang dapat dikaitkan dengan akses informasi yang terbatas atau prioritas hidup yang lebih mendesak. Misalnya, 30% petani dan 20% nelayan memiliki pengetahuan baik, sementara mayoritas lainnya berada pada kategori cukup. Kondisi ini menekankan pentingnya program sosialisasi yang mampu menjangkau profesi yang lebih terpencil dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan kesehatan di komunitas. (Purwitasari et al., 2024)

Penelitian Supardi dkk. (2023) menyebutkan bahwa jenis pekerjaan yang lebih mengandalkan kemampuan

kognitif cenderung menghasilkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Pekerja kantoran, misalnya, sering kali terpapar pada informasi yang lebih terstruktur dan teratur mengenai kesehatan, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola makan dan gaya hidup sehat dalam mencegah penyakit seperti diabetes. (Tri Purnomo & Kesehatan Dan Teknologi, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit Diabetes Melitus tipe 2 di Dusun Balang Kajeng, desa Pariangan, kecamatan Bontosikuyu, Kab. Kep Selayar terhadap 75 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berdasarkan kelompok usia paling tinggi yaitu 17-25 tahun dan 26-45 tahun. Jenis kelamin paling tinggi perempuan. Tingkat Pendidikan paling tinggi yaitu perguruan tinggi. Pekerjaan paling tinggi yaitu Pegawai Negeri Sipil. Tingkat pengetahuan masyarakat dusun Balang Kajeng masuk dalam kategori cukup dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S. et al. (2020) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Senam Diabetes Melitus terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan.*
- Anisa Nurfaiah, Z., Kurniasari, R.S. and Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Singaperbangsa Karawang, G. (2022) *Pengaruh Media Video Edukasi dan Website terhadap Pengetahuan Masyarakat Dewasa mengenai Diabetes Mellitus, Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS) e-ISSN.* Available at: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>.
- Dinkes Kab. Kep Selayar. (2020) "Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Selayar" *Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Selayar*
- Dinkes Prov. Sulawesi Selatan. (2017) "profil Kesehatan provinsi Sulawesi Selatan" *Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan*
- Fatimah, R.N. (2016) *Restyana Noor F|Diabetes Mellitus Tipe 2 DIABETES MELITUS TIPE 2, J MAJORITY |.*

Irawan, E. (2018) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Masyarakat Tentang Diabetes Mellitus Tipe II," *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(2). Available at: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>.

Kesehatan As-Shiha, J., Yarnita, Y. and Widiyanto, J. (2023) *Jurnal Kesehatan As-Shiha Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Diabetes Tipe 2 Article Information ABSTRACT*.

Mirontoneng, G.S. et al. (2019) *Gambaran Mikroskopik Endokrin Pankreas pada Tikus Wistar yang Diberikan Sukrosa Dosis Bertingkat*.

Purwitasari, A.D. et al. (2024) "Pendidikan Kesehatan Pada Lansia Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penanggulangan Diabetes Melituas," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), pp. 93–99. Available at: <https://doi.org/10.62017/jpmi>.

Shitomi-Jones, L.M. et al. (2023) "Genetic Risk Scores for the Determination of Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM) in North India," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph20043729>.

Tri Purnomo, R. and Kesehatan Dan Teknologi, F. (2023) "Tingkat Pengetahuan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus pada Pralansia," *TRIAGE: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), pp. 17–21.

Triana, R. et al. (2019) *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN DIABETES MELLITUS TENTANG PENYAKIT DAN DIET DENGAN KEPATUHAN DALAM MENJALANKAN DIET DIABETES MELLITUS*.

Wayan Dewi, N. et al. (2022) *Hubungan Antara Diabetes Tipe 2 Dengan Kejadian Kanker Pankreas*.

Wijayanti, S. et al. (2020) "ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIABETES MELITUS TIPE II DI WILAYAH PEDESAAN" *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 15(1)